

RINGKASAN

Judul : Pemberdayaan Wanita dan Kendala Sosiokultural ; Studi Tentang Relasi dan Ketimpangan Gender Dalam Keluarga Pekerja Sulaman.

Tim Peneliti : Maihasni, S.Sos dan Drs. Azwar, M.Si

Studi ini merupakan sebuah penelitian bertopik gender dan pembangunan. Fokus kajian ditujukan terhadap posisi wanita pekerja sulaman dalam keluarga menyangkut akses terhadap sumber-sumber ekonomi yang penting, akses terhadap otonomi atau kebebasan untuk menentukan pilihan dan juga aksesnya terhadap proses pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi wawancara berstruktur dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita pekerja sulaman telah diberi kebebasan baik oleh suaminya maupun oleh lingkungan sosiokultural, tetapi mereka tidak mampu memanfaatkan kesempatan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka adalah tingkat pendidikan yang rendah dan penguasaan informasi yang sedikit. Begitu pula dengan kebebasan dalam menentukan pilihan, para wanita ini dihadapkan pada posisi dilematis. Maksudnya pada satu sisi lingkungan sosiokultural menghendaki mereka harus bisa berperan serta dalam mengatasi ekonomi keluarganya tetapi sisi lain mereka tidak boleh lupa dengan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan pendamping suami. Setelah mereka bisa mewujudkan pilihannya, muncul suatu kegamangan dalam dirinya untuk bisa mengembangkan usaha pilihannya tersebut. Begitu pula dengan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan juga telah setara, hanya pada hal-hal tertentu saja.

Jadi dalam pemberdayaan wanita pekerja sulaman di Desa Pasir Baru sangat dipengaruhi oleh aspek pendidikan mereka. Tidak bisa kita mengatakan relasi gender di Desa ini tidak jalan karena kita harus melihat pada komponen lain lagi seperti kesempatan yang tersedia dan keuntungan yang diperoleh. Adanya tanggung jawab material dan non-material yang dibebankan kepada para wanita pekerja sulaman sudah menandakan para wanita ini memiliki posisi yang sama dengan suaminya.

I. PENDAHULUAN

Di dalam GBHN telah diamanatkan bahwa kaum wanita sebagai bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itu pemerintah telah, tengah dan akan terus mengembangkan berbagai upaya untuk dapat mengangkat harkat dan martabatnya.

Upaya pemberdayaan kaum wanita pada dasarnya merupakan intervensi dari atas dengan maksud untuk dapat meningkatkan keluasan perempuan dalam melakukan negosiasi, tawar menawar dan untuk mengubah sendiri situasinya dan karenanya pendekatan itu terpusat pada upaya penghapusan subordinasi perempuan. Artinya kesamaan hak ekonomi (peluang untuk menguasai sumber daya produktif, persamaan upah untuk kerja yang sama, pelindung hukum ketenagakerjaan), hak-hak resmi yang tidak deskriminatif (mengenai perkawinan, perceraian, warisan dan hak atas anak, dan hak milik) dan hak-hak reproduktif dimasukkan ke dalam agenda (Ratna Saptari & Holzner : 1997).

Bukti kesungguhan pemerintah tersebut dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan program pembangunan baik yang secara langsung maupun tidak ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan wanita khususnya. Program Keluarga Berencana, PKK, Inpres Desa Tertinggal (IDT) serta program TASKESRA dan KUKESRA barangkali dapat merupakan beberapa contoh dari program pembangunan dimaksud. Selain itu dengan semakin banyaknya wanita dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembangunan bisa dijadikan indikator keberhasilan setiap usaha dan kegiatan tersebut.

Kenyataan menarik yang berkaitan dengan hal ini misalnya dapat kita jumpai pada wanita pekerja sulaman di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Di Desa nelayan ini hampir 80 % dari kaum wanitanya bekerja sebagai penjahit sulaman. Menurut penuturan warga, usaha itu telah ditekuni kaum wanita daerah ini sejak dekade 70-an, bahkan ada yang menyatakan sudah berkembang semenjak dekade 60-an. Walaupun mereka sudah cukup lama familiar dengan usaha ini, namun ternyata dalam usaha sulaman tersebut mereka hanya sebagai pekerja yang menerima upah dari perajin yang ada di desa tetangga. Mereka juga hanya menjadikan pekerjaan menyulam sebagai kegiatan pengisi waktu luang tanpa pernah berpikir untuk menjadi pengusaha atau paling tidak meningkatkan usaha tersebut menjadi usaha mandiri.

II. PERMASALAHAN

Tidak berkembangnya kegiatan usaha wanita di Desa Pasir Baru ini menjadi usaha mandiri meskipun berbagai program pemberdayaan sudah diupayakan untuk itu, jelas dipengaruhi oleh berbagai variabel. Tanpa menafikkan kemungkinan

intervensi dari berbagai variabel tersebut, penelitian ini mencoba memfokuskan perhatian terhadap relasi gender yang berlangsung dalam keluarga pekerja tersebut. Hal ini dirasakan cukup signifikan mengingat relasi gender dalam keluarga tersebut diasumsikan turut mempengaruhi "*bargaining position*" seorang wanita untuk terlibat dalam berbagai aktivitas termasuk kegiatan produktif. Lebih dari itu relasi gender juga dilihat turut menentukan akses wanita terhadap otonomi dan kekuasaan dalam keluarga.

III. TINJAUAN PUSTAKA.

Di dalam masyarakat selalu saja ditemukan pengelompokan dan klasifikasi anggotanya berdasarkan atribut tertentu. Atribut itu bisa saja didasarkan atas dasar ciri-ciri fisik seperti warna kulit, jenis kelamin, namun juga bisa didasarkan atas konstruksi sosial. Salah satu atribut yang didasarkan atas konstruksi sosial tersebut adalah gender.

Menurut Scott di dalam *Encyclopedia of Sociology*, gender adalah suatu elemen dasar dari hubungan sosial yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan yang dirasakan diantara jenis kelamin dan gender juga berkaitan erat dengan kekuasaan.

Sebagai produk konstruksi sosial gender jelas sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Artinya aspek-aspek sosiokultural seperti agama, budaya dan sistem sosial yang dianut suatu masyarakat turut mewarnai konsepsi tentang gender. Karena itu tidak salah jika Julia C. Mosse (1995) menyatakan bahwa gender dapat menentukan akses kita terhadap pendidikan, pekerjaan, alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan ketrampilan. Gender (bahkan) bisa menentukan kesehatan, harapan hidup dan kebebasan gerak kita.

Menurut Agassi (1991), relasi gender paling tidak ditentukan oleh 3 hal. Pertama adalah akses terhadap sumber-sumber penting, kedua berkaitan dengan otonomi dalam arti kebebasan untuk membuat pilihan termasuk kebebasan untuk bergerak dan aspek ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah kekuasaan dalam arti keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan.

Jika kita ikuti alur pemikiran ini berarti dinamika relasi gender dalam keluarga pekerja sulaman ini sangat tergantung dari ketiga aspek ini. Artinya jika si pekerja punya akses yang sama dengan suaminya dalam ketiga aspek tersebut berarti relasi gender yang ada dalam keluarga tersebut sudah setara. Namun jika dalam aspek-aspek tertentu mereka memiliki akses yang berbeda berarti relasi gender dalam keluarga tersebut masih timpang.

Adanya relasi gender yang bersifat timpang ini tentunya tidak sejalan dengan upaya pemberdayaan yang terus diupayakan karena pada hakekatnya upaya

pemberdayaan wanita berkaitan dengan pemenuhan hak mereka untuk menentukan pilihan dalam kehidupan dan mempengaruhi arah perubahan melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan non material yang penting. Seperti juga dikatakan Bagong Suyanto dan Emy Susanti (1996) pendekatan pemberdayaan tidak lagi menekankan pentingnya peningkatan status wanita secara relatif terhadap kaum pria, tetapi berusaha memberikan kekuasaan pada perempuan melalui pendistribusian kembali kekuasaan di dalam dan diantara masyarakat. Singkatnya upaya pemberdayaan hanya akan berhasil jika relasi gender telah setara, jika relasi gender tersebut masih timpang, maka apapun usaha yang akan dilakukan tidak akan pernah mencapai hasil yang optimal.

IV. TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN.

IV.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ingin melihat dan mendeskripsikan bagaimana pola realisasi gender yang ada ditingkat keluarga. Secara lebih khusus penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana posisi wanita pekerja sulaman tersebut dalam keluarganya menyangkut akses terhadap sumber-sumber ekonomi yang penting, akses terhadap otonomi atau kebebasan untuk menentukan pilihan dan juga aksesnya terhadap proses pengambilan keputusan.

IV.2 Kontribusi Penelitian.

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khasanah studi wanita khususnya yang berkaitan dengan relasi dan ketimpangan gender. Secara praktis penelitian berpretensi dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menentukan alternatif program pembangunan yang tepat untuk usaha pemberdayaan wanita di pedesaan.

V. METODE PENELITIAN.

V.1 Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tipe deskriptive. Dipilihnya penelitian ini dimaksudkan agar ruang lingkup penelitian lebih luas serta upaya proses generalisasi lebih mudah dilakukan. Walaupun demikian untuk dapat menutupi kekurangan metode ini dilakukan *indepth interview* dari beberapa informan, sehingga temuan-temuan yang menarik dan spesifik juga dapat diungkapkan.

V.2 Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Desa ini merupakan Desa Pantai yang terletak sebelah

barat yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Berdasarkan pengamatan awal di Desa ini relatif banyak penduduk wanita yang melakukan pekerjaan menyulam.

V.3 Populasi dan Sampel.

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah kaum wanita yang berdomisili dan bekerja sebagai perajin sulaman. Sedangkan jumlah penduduk yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh dan dilakukan dengan menggunakan prinsip Gasser dan Strauss (Muhajir, 1990), dimana seleksi sampel dilakukan sampai titik kejenuhan informasi. Berdasarkan prinsip ini penelitian berhenti sampai pada sampel yang ke 30 yang terspesifikasi sebagai wanita penyulam di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

V.4 Jenis dan Sumber Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi identitas responden, akses terhadap sumber ekonomi dan otonomi dalam ekonomi keluarga. Sumber data primer adalah wanita yang melakukan pekerjaan menyulam sebanyak 30 orang yang tergolong aktif. Pemilihan 30 orang ini dilakukan secara "purposive" berdasarkan informasi yang didapatkan dilapangan.

Selain itu baik untuk memperkaya data maupun untuk 'cross check" penelitian ini juga melibatkan 2 orang perangkat desa dan 2 orang wanita mantan penyulam serta 2 penduduk lainnya yang mengetahui atau memahami wanita yang melakukan pekerjaan menyulam.

V.5 Analisa Data.

Data hasil penelitian dianalisis melalui proses kategorisasi dan interpretasi, yang selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel frekuensi. Sesuai tujuan serta kaedah dan prosedur yang digunakan di dalam studi ini, maka penelitian ini dapat digolongkan bersifat deskriptif analitis.

V.6 Jadwal Kegiatan.

Kegiatan penelitian membutuhkan waktu sekitar 6 bulan dengan perincian sebagai berikut :

Kegiatan	Bulan Ke :			
	1	2	3	4
Persiapan	■			
Pengumpulan Data		■	■	
Pengolahan dan Analisa Data			■	
Penyusunan Laporan Akhir				■
Penyelesaian dan Penyerahan Laporan				■

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

VI.1 Akses dalam Sumber Ekonomi Keluarga

Peran wanita dalam ekonomi keluarga tidak terlepas dari kondisi real yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup standar. Meskipun secara kultural menganggap wanita tidaklah punya tanggung jawab penuh dalam biaya hidup keluarga. Itu merupakan tanggung jawab dari pria yang sekaligus sebagai kepala keluarga. Pemikiran ini suatu stereotipe yang perlu dipertanyakan kembali, karena dalam konteks gender tidak ada perbedaan antara wanita dan pria dalam mendapatkan sumber ekonomi. Masing-masingnya punya kesempatan untuk berakses pada peluang-peluang sumber ekonomi di luar keluarga. Namun sering muncul persoalan dilematis antara peran yang harus dimainkan oleh kepala keluarga (suami) dengan wanita (istri) yang dianggap tidak sebagai kepala rumah tangga. Persoalan-persoalan yang muncul dalam keluarga baik masalah ekonomi maupun masalah anak adalah persoalan bersama. Dengan demikian perbedaan tuntutan kultur dan kondisi real yang dihadapi sebuah keluarga menyebabkan istri sering berada pada posisi yang dilematis. Walaupun tuntutan kultur mengharuskan wanita bekerja di rumah, tetapi salah satu tuntutan kultur itu punya nilai ekonomis untuk ekonomi keluarga. Hal ini bisa kita lihat dalam masyarakat Minangkabau, dimana seorang wanita yang akan berumah tangga minimal memiliki ketrampilan menjahit. Dimilikinya ketrampilan menjahit membuat wanita punya asset yang bisa dikomersialkan sebagai salah satu sumber ekonomi keluarga.

Wanita Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman banyak yang mengisi kegiatannya dengan menyulam. Ketrampilan menyulam tersebut umumnya mereka dapatkan dari tetangga dan orang tua mereka. Oleh karena dasar ketrampilan menjahit sudah mereka miliki dengan demikian mereka lebih cepat mengerti dalam mempelajari ketrampilan menyulam.

Dari data tabel 1 yang terlampir, bisa kita katakan bahwa menyulam sudah merupakan kegiatan yang telah dilakukan dari dulunya. Artinya hasil sulaman tersebut suatu bentuk kain yang menjadi tradisi masyarakat yang sering dipakai dalam berbagai kegiatan. Hal ini bisa kita lihat ada diantara mereka yang mendapatkan ketrampilan menyulam dari orang tua mereka dan tidak dari kursus. Bahkan mereka bisa mempelajari dengan sendirinya cara menyulam tersebut tanpa bantuan dari yang lainnya.

Kemampuan mereka mempelajari sendiri cara menyulam tersebut sudah merupakan suatu indikasi bahwa di Minangkabau umumnya wanita di pedesaan memiliki ketrampilan menjahit. Dari kemampuan dasar menjahit tersebut mereka bisa mengembangkan dalam berbagai bentuk jenis jahitan termasuk menyulam. Apalagi kebiasaan menyulam ini tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat

sekitarnya menyebabkan wanita lain yang belum pernah menyulam semakin mudah terpengaruh untuk ikut mencoba menyulam tersebut. Seperti kita lihat pada tabel 2 terlampir.

Bakat dan kemauan yang muncul dari diri sendiri menyebabkan para wanita pekerja sulaman tersebut dengan mudah terlibat dalam kegiatan menyulam. Tetapi bakat dan kemauan tersebut akan terdorong juga oleh lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan tetangga dan keluarga luas.

Umumnya wanita pekerja sulaman dalam memutuskan untuk menyulam adalah alasan mengisi kegiatan sehari-hari dan bisa menambah penghasilan keluarga. Hal ini mereka lakukan tidak ada dorongan dari suami, sesuai dengan data pada tabel 3 yang terlampir.

Terlibatnya wanita dalam kegiatan menyulam yang mempunyai nilai ekonomis suatu bentuk bahwa gender di Desa ini tidak ada. Karena suami istri sama-sama terlibat dalam memikirkan ekonomi keluarga. Apalagi pendapatan suami yang tidak mencukupi memenuhi biaya hidup seperti terlihat dalam tabel 4 yang terlampir adalah suatu faktor yang sangat urgen penyebab mereka menjadi wanita pekerja sulaman. Kesadaran yang muncul dari wanita ini untuk ikut terlibat dalam ekonomi keluarga suatu bentuk model bahwa di dalam keluarga wanita pekerja sulaman peran suami bisa juga di mainkan oleh istri. Artinya istri juga ikut memikirkan biaya keluarga diantara biaya dapur keluarga, biaya pakaian untuk anak-anak, dan juga beli pakaian mereka sendiri. Jadi gender tidak berlaku dalam keterlibatan terhadap sumber ekonomi keluarga. Lebih jelasnya lihat tabel 5 yang terlampir.

Apapun bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh istri, para suami tidak banyak ikut campur. Sesuai apa yang dikatakan oleh Mosse (1995) bahwa gender dapat menentukan akses wanita terhadap pendidikan, pekerjaan dan ketrampilan. Dalam konteks ini para suami tidak banyak terlibat dalam pekerjaan istri sebagai penyulam karena secara sosiokultural kegiatan menyulam tersebut sudah menjadi ciri khas wanita di Desa Pasir Baru. Artinya ketrampilan menyulam sudah merupakan ketrampilan yang telah lama dimiliki oleh wanita lebih jelasnya lihat tabel 6 seperti yang terlampir. Dengan demikian pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh wanita Desa Pasir Baru memberi peluang kerja sebagai wanita penyulam. Sehingga suami secara kultural harus menyetujui istrinya masuk dalam sektor ekonomi keluarga. Disinilah konstruksi sosial gender tidak ditemukan dalam masyarakat Desa Pasir Baru khususnya pada keluarga wanita penyulam. Karena ada dimensi sosiokultural yang menuntut wanita tersebut ikut terlibat dalam ekonomi keluarga.

Jadi bagi wanita pekerja sulaman akses mereka terhadap sumber-sumber penting termasuk sumber ekonomi untuk mampu mereka masuki tidak terlepas dari dukungan kultural mereka sendiri. Keterbatasan mereka untuk masuk pada sumber-

sumber yang lainnya bukanlah disebabkan oleh hambatan dari suami atau kultur mereka sendiri. Tetapi disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah dan peluang yang diberikan oleh instansi lain dalam meningkatkan usaha mereka sangat kurang. Hal ini bisa di lihat tabel 7 seperti yang terlampir. Rendahnya jenjang pendidikan dan kurangnya ketrampilan lain yang dimiliki salah satu faktor kurangnya akses para wanita pekerja sulaman untuk menguasai sumber-sumber penting. Begitu pula dengan jenjang pendidikan suami yang juga setara dengan jenjang pendidikan istrinya, ikut menambah ketidakmampuan para wanita tersebut untuk mendapatkan informasi dan ketrampilan yang lebih. Seperti yang terlihat pada tabel 8 yang terlampir. Konsekuensinya dalam menyetarakan kesempatan untuk menguasai sumber penting antara wanita dan pria (suami istri) bagi wanita pekerja sulaman belumlah terwujud. Eksplisitnya adalah untuk memberdayakan wanita pekerja sulaman perlu faktor pendukung yaitu faktor pendidikan dan penguasaan informasi. Tanpa kedua faktor ini tidak bisa kita mengatakan relasi gender di Desa Pasir Baru timpang.

Posisi wanita pekerja sulaman dalam keluarga dengan suaminya tetap sama, dimana mereka diberi kesempatan yang sama oleh suami dalam memasuki sektor-sektor publik yang diinginkan. Hanya sering terjadi adalah kemampuan dari istri untuk bisa masuk sektor tersebut yang menyebabkan mereka hanya mampu melakukan pekerjaan menyulam. Hal itu telah dilakukan sebelum ia menikah, sehingga setelah mereka berumah tangga tinggal melanjutkan saja pekerjaan tersebut. Rata-rata mereka mulai menyulam lebih dari 5 tahun, artinya sewaktu mereka masih gadis pekerjaan menyulam tersebut telah ia lakukan sebagai tambahan belanja yang tidak cukup didapatkan dari orang tuanya. Setelah bersuami, pendapatan suami yang relatif rendah dibandingkan dengan ukuran hidup normal mengakibatkan suami tidak begitu banyak menuntut peran istri dalam keluarga baik peran sebagai seorang ibu dan seorang pendamping suami.

Rendahnya pendapatan yang diterima oleh suami punya kaitan dengan pekerjaan yang digelutinya. Desa Pasir Baru yang terletak di pinggir pantai tentu pekerjaan utama masyarakatnya mayoritas sebagai nelayan. Sebelum tahun 1999 harga ikan sangat murah, sering ikan tangkapan yang didapatkan tidak bisa memenuhi biaya hidup mereka. Implikasi dari pendapatan rendah tersebut mempengaruhi bidang-bidang lainnya dalam masyarakat, seperti bidang pendidikan, dan pangan. Gambaran rendahnya pendidikan wanita pekerja sulaman di atas adalah suatu ilustrasi umum tentang kondisi pendidikan di Desa Pasir Baru. Tidak hanya faktor ini saja yang mempengaruhi tingkat pendidikan wanita pekerja sulaman, tetapi faktor sarana dan lingkungan sosial juga menjadi penyumbang rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh wanita tersebut.

Jadi akses wanita pekerja sulaman terhadap sumber-sumber yang penting termasuk dalam sumber ekonomi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah pendidikan, karena pendidikan yang rendah menyebabkan mereka tidak mempunyai akses untuk masuk pada sektor lainnya. Tingkat pendidikan juga ikut mempengaruhi kemampuan dan wawasan mereka untuk bisa mengembangkan usahanya. Sedangkan faktor kedua adalah pengaruh lingkungan sosiokultural yang kuat, artinya berkembang suatu stereotipe di dalam masyarakat bahwa wanita telah memiliki pekerjaan yang jelas setelah ia berkeluarga. Stereotipe yang berkembang ini yang menjadi penghambat wanita untuk mengembangkan dirinya sama dengan laki-laki atau suaminya di berbagai sektor. Faktor ketiga adalah lingkungan tempat tinggal, bisa jadi wanita pekerja sulaman ini dulunya tidak tertarik untuk berprofesi sebagai penjahit sulaman, oleh karena begitu banyak tetangga mereka yang melakukan pekerjaan ini dan bisa pula memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga menjadi pendorong untuk menggeluti pekerjaan tersebut.

Walaupun banyak wanita pekerja sulaman yang tidak bisa masuk pada sumber-sumber ekonomi yang penting, bukan berarti di Desa Pasir Baru terjadi ketimpangan relasi gender. Pemberdayaan wanita dalam konteks relasi gender hanya bisa dilakukan pada posisi antara wanita dan laki-laki (suami istri) di dalam keluarga tersebut sama. Kemudian masing-masing mereka memiliki prasyarat untuk bisa berakses terhadap sumber-sumber yang penting tersebut. Sehingga kalau terjadi suatu pelarangan (boleh dan tidak boleh) wanita untuk menggeluti sektor yang penting maka disinilah muncul ketimpangan relasi gender, lain halnya dengan wanita pekerjaan sulaman yang tidak bisa masuk dalam kategori ini.

VI.2 Otonomi dalam Menentukan Pilihan

Pilihan yang terbaik dikerjakan oleh wanita untuk Desa Pasir Baru adalah melakukan pekerjaan menyulam baik dikerjakan sendiri maupun untuk orang lain. Opsi ini bukanlah suatu bentuk opsi individual melainkan opsi sosial yang telah berkembang sejak dulunya. Akibatnya suami yang ada di Desa ini tidak memiliki kekuatan apapun terhadap istrinya kalau sedang menyulam. Tuntutan sosial yang begitu kuat dan mendukung seorang wanita untuk bekerja sebagai penyulam mengakibatkan seorang wanita yang tidak bisa menyulam dengan segala upaya berusaha untuk belajar. Kalau kita hubungkan dengan relasi gender yang selalu menekankan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria termasuk hak untuk menentukan pilihannya. Tetapi hak itu akan terwujud kalau didukung oleh elemen-elemen dasar dari wanita itu sendiri, diantaranya ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki.

Wanita pekerja sulaman ini dalam menekuni usahanya didasarkan atas kemauan sendiri dan didorong oleh faktor ekonomi. Adanya kesamaan hak untuk mendapatkan sumber ekonomi merupakan sebuah pilihan yang tepat bagi wanita pekerja sulaman tersebut. Apalagi dalam mewujudkan kegiatan usahanya ini sang suami tidak begitu banyak ikut campur, bahkan sang suami sendiri tidak tahu sama sekali dari mana biaya diperoleh untuk membeli alat-alat sulam itu. Umumnya para wanita pekerja sulaman tersebut membeli sendiri alat sulaman tanpa minta bantuan dari suami mereka, karena sebelum berumah tangga mereka telah memiliki alat-alat sulam. Sesuai apa yang dikatakan oleh Bagong Suyanto dan Emy Susanti (1996) bahwa pemberdayaan wanita secara relatif terimplikasi dari bagaimana wanita tersebut ikut serta dalam memberikan pemikiran penting dalam keluarga, termasuk keterlibatan dalam menentukan pilihan usahanya.

Berdasarkan data dilapangan di dalam tabel 9 seperti yang terlampir bahwa ada indikasi yang menunjukkan wanita pekerja sulaman dalam berusaha merupakan pilihan sendiri tanpa dipengaruhi oleh suami mereka. Implikasinya adalah mereka benar-benar otonom dalam melakukan kegiatannya termasuk dalam mengembangkan usahanya. Para suami mereka tidak banyak terlibat dengan segala urusan kegiatan menyulam tersebut. Begitu pula sebaliknya para suami tidak bisa melarang istrinya dalam kegiatan usaha tersebut di dalam rumah tangga.

Keterlibatan suami dalam pekerjaan pilihannya ini tidak pernah sama sekali, bahkan istri pun tidak pernah pula minta bantuan. Hal ini bisa dilihat pada tabel 10 seperti yang terlampir. Dari data yang ada ini menggambarkan bahwa dari konteks relasi gender begitu otonomnya wanita pekerja sulaman dalam menentukan pilihan usahanya, sehingga para suami tidak pernah sama sekali terlibat dalam segala macam urusan usahanya mulai dari modal usahanya (alat-alat menyulam) sampai pada persoalan pemasaran atau dari mana bahan-bahan sulaman itu diperoleh istrinya.

Kalaupun wanita tersebut minta bantuan pada suaminya, hanya pada masalah bahan-bahan yang diperlukan seperti minta bantu pergi ke pasar untuk membeli bahan atau benang sulaman dan tidak lebih dari bantuan ini yang dimintanya. Hal itu tidak seluruh suami yang mau membantu untuk pergi ke pasar membeli benang atau kain sulaman yang sifatnya disengaja. Sifatnya kebetulan saja, jika suami akan pergi ke pasar menjual ikan hasil tangkapannya dan selesai berjualan baru membeli bahan yang dipesan oleh istrinya tadi. Bahkan yang lebih banyak membantu kegiatan tersebut adalah anak-anak wanita mereka yang sudah besar termasuk membantu dalam menyulam. Lain halnya dengan pekerjaan suami para wanita ini juga tidak banyak terlibat. Keterlibatan wanita pekerja sulaman ini pada pekerjaan suaminya hanya dalam membersihkan ikan atau menjemur ikan yang sudah dikeringkan.

Tidak pernahnya wanita pekerja sulaman minta bantuan kepada suami disebabkan oleh beberapa hal. Pertama disebabkan oleh suami tidak mengerti dengan pekerjaan menyulam, kedua adalah disebabkan para suami juga memiliki pekerjaan yang banyak menyita waktu dan yang ketiga disebabkan pekerjaan menyulam tidak memerlukan tenaga yang banyak dalam proses penyelesaiannya. Lebih dari penyebab di atas, usaha sulaman ini umumnya usaha yang tidak mandiri. Artinya mereka menyulam lebih dikarenakan untuk mengambil upahnya saja, apakah hasil sulaman tersebut bisa dipasarkan atau tidak bukanlah menjadi persoalan para wanita pekerja sulaman tersebut. Begitu pula dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh para wanita tersebut tidaklah terlalu banyak. Hanya yang dibutuhkan setiap wanita pekerja sulaman adalah meja ukuran 0.50×1 dan sebuah jarum.

Konsekuensi dari semua di atas, mereka tidak banyak yang memikirkan untuk mengembangkan usaha yang lebih besar lagi. Karena yang akan memberi upah tersebut adalah perajin yang ada di desa tetangga. Persoalannya yang sangat mendasar adalah dalam mengerjakan sulaman terjadi suatu bentuk marginalisasi, maksudnya upah yang diterima dengan pekerjaan yang harus dilakukan tidaklah seimbang. Mereka harus menyediakan waktu yang banyak untuk bisa menyelesaikan kain sulaman. Sedangkan upah yang diterima kecil sekali dan tidak seimbang dengan tenaga yang harus dikeluarkan wanita pekerja sulaman tersebut. Jadi proses marginalisasi terhadap wanita pekerja sulaman sudah lama terjadi, tetapi para wanita tersebut tidak memiliki pilihan lain untuk terlibat dalam ekonomi keluarga.

Peran lain yang dimainkan oleh wanita pekerja sulaman di Desa Pasir Baru adalah mengurus anak. Umumnya para wanita pekerja sulaman ini memiliki anak rata-rata 2 sampai 3 orang. Berdasarkan tabel 11 seperti yang terlampir bahwa jumlah anak yang dimiliki oleh wanita pekerja sulaman merupakan suatu bentuk pilihan yang rasional bagi mereka. Pilihan rasional yang dimaksud adalah mereka memikirkan juga biaya yang harus dikeluarkan dan kerepotan dalam mengurus anak dalam keluarga. Ditambah lagi dengan kondisi ekonomi mereka yang tidak begitu kuat untuk bisa menghidupi anak lebih dari 3 orang.

VI.3 Keterlibatan dalam Proses Pengambilan Keputusan.

Keputusan yang dilahirkan dalam keluarga wanita pekerja sulaman bermacam bentuk, mulai dari keputusan membuat dan menjual rumah, mengembangkan usaha sulaman sampai pada bentuk keputusan membeli peralatan rumah tangga. Keterlibatan para wanita pekerja sulaman tersebut dalam keputusan di atas sangat dipengaruhi oleh status dan peranan yang dimiliki oleh wanita tersebut. Peranan yang dimaksud adalah fungsi apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanita tersebut dalam rumah tangga, kemudian dari sisi status adalah gelar apa

saja yang dimiliki oleh wanita dibandingkan dengan suaminya sebagai kepala rumah tangga. Seperti status pendidikan baik formal maupun informal, pekerjaan yang didapatkan disektor publik dan penghargaan atau pandangan keluarga luas terhadap dirinya.

Semuanya itu kalau kita lihat dari sejarah hidup dan kondisi umum yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, rata-rata jenjang pendidikan yang diraih oleh wanita pekerja sulaman sampai pada level "finished junior high school" bahkan ada yang "drop out junior high school". Begitu pula dengan pelatihan-pelatihan yang didapatkan baik dari pemerintah maupun dari lembaga lainnya sangat jarang sekali. Apalagi pengalaman mereka yang pernah bekerja disektor publik seperti di perusahaan-perusahaan atau ditempat lainnya juga jarang. Sehingga apa yang akan mereka lakukan merupakan suatu keputusan yang tidak matang atau bersifat sesaat.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan status suami mereka, akibatnya status mereka menjadi sama dalam keluarga. Ditarik lagi dalam hubungan yang lebih luas posisi wanita malah lebih baik, karena mereka secara kultural mempunyai hak untuk menentukan apa yang akan dikerjakan oleh keluarga luas. Kalau wanita tersebut tidak mampu mengatur kehidupannya sendiri yang akan menjadi sasaran kesalahan keluarga luas adalah wanita itu sendiri jarang diarahkan pada suami mereka. Seperti persoalan anak maupun dalam melengkapi alat-alat rumah tangga yang menjadi pengatur utama adalah para wanita.

Berdasarkan hasil survey pada tabel 12 seperti yang terlampir bahwa di Desa Pasir Baru, umumnya yang membeli perabot rumah tangga adalah bantuan dari keluarga dan suami sendiri. Keputusan membeli perabot rumah tangga umumnya ditentukan oleh wanita pekerja sulaman tersebut.

Data lainnya yang diketemukan adalah kebanyakan para suami mereka jarang memikirkan tempat tinggal atau rumah. Pada umumnya keluarga wanita penyulam tinggal di rumah orang tua peninggalan neneknya. Dengan kondisi ini para suami tidaklah memikirkan tempat tinggal. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi, dimana tingkat pendapatan yang diterima oleh para suami yang bekerja sebagai nelayan tidak mencukupi. Lihat tabel 13 seperti yang terlampir. Kalaupun ada yang membangun rumah dari penghasilan suami itu karena pekerjaan sebagai wiraswasta dan penghasilan yang didapat lebih mencukupi.

Proses pengambilan keputusan dalam rumah melibatkan wanita pekerja sulaman. Keterlibatan mereka ini disebabkan oleh adanya tuntutan sosiokultural diantaranya budaya dan sistem sosial yang mengharuskan mereka perlu ikut serta. Peran wanita pekerja sulaman dalam memutuskan masalah yang terdapat dalam keluarga suatu bentuk relasi gender di Desa Pasir Baru tidak timpang. Sesuai yang

dinyatakan oleh Agassi (1991) berjalannya relasi gender di dalam masyarakat kalau telah banyak indikasi bahwa di dalam masyarakat tersebut para wanita terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi keterlibatan wanita pekerja sulaman tersebut juga didukung oleh faktor sosiokultural mereka.

Namun ada persoalan lain yang muncul dalam diri wanita pekerja sulaman tersebut yaitu ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan usaha yang telah menjadi pilihannya. Pada hal dalam mengembangkan usahanya tersebut para suami tidak ada yang menghambat malah banyak yang secara implisit mendorong. Hal ini sesuai data yang di dapatkan di lapangan seperti yang tercantum pada tabel 14 pada lampiran.

Alasan tidak ingin mengembangkan usaha antara keinginan untuk mencurahkan perhatian pada keluarga dengan upah yang didapatkan tidak cocok dengan tenaga yang dikeluarkan bisa menjadi ambivalensi. Pada kenyataannya mereka tidak ingin mengembangkan usahanya lebih besar adalah faktor upah yang tidak cocok. Karena ada sebagian wanita pekerja sulaman yang punya keinginan besar untuk mengembangkan usahanya kalau upah yang diterima lebih baik. Sehingga alasan keluarga yang menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha terlihat punya kaitan yang agak lemah. Namun yang jelas keputusan yang mereka ambil untuk tidak ingin mengembangkan usaha adalah suatu keputusan yang bernuansa ekonomis. Artinya mereka telah lama termaginalisasi oleh pekerjaannya sendiri, dimana antara upah yang diterima dengan barang yang dihasilkan tidaklah sesuai.

Dilain pihak keterlibatan wanita pekerja sulaman dalam proses pengambilan keputusan semakin kelihatan kalau kita masuk kepada persoalan harta warisan. Dimana dalam proses penjualan tanah maupun manfaat dari hasil penjualan tanah mereka selalu dilibatkan. Dalam konteks ini berarti relasi gender dalam bentuk pemberdayaan wanita pekerja sulaman sudah berjalan selama ini. Seperti keikutsertaan mereka dalam musyawarah-musyawarah keluarga salah satunya dalam menentukan penjualan harta warisan.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

VII.1 Kesimpulan

Keberadaan wanita pekerja sulaman di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman sudah lama yaitu mulai berkembang tahun 1970-an. Pekerjaan ini menjadi suatu ciri khas dalam seluruh keluarga di desa ini. Kalau kita hubungkan dengan persoalan relasi gender maka secara umum wanita pekerja sulaman mempunyai hak yang setara dengan pria (suaminya). Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Agassi (1991) yang mengatakan relasi gender paling tidak ditentukan oleh 3 hal pertama akses terhadap sumber-sumber penting, kedua

kebebasan untuk membuat pilihan dan ketiga keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan.

Walaupun para wanita pekerja sulaman telah diberi kebebasan baik oleh suaminya maupun oleh lingkungan sosiokultural, tetapi mereka tidak mampu memanfaatkan kesempatan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka adalah tingkat pendidikan yang rendah dan penguasaan informasi yang sedikit. Begitu pula dengan kebebasan dalam menentukan pilihan, para wanita ini dihadapkan pada posisi dilematis. Maksudnya pada satu sisi lingkungan sosiokultural menghendaki mereka harus bisa berperan serta dalam mengatasi ekonomi keluarganya tetapi sisi lain mereka tidak boleh lupa dengan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan pendamping suami. Setelah mereka bisa mewujudkan pilihannya, muncul suatu kegamangan dalam dirinya untuk bisa mengembangkan usaha pilihannya tersebut. Begitu pula dengan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan juga telah setara, hanya pada hal-hal tertentu saja.

Jadi dalam pemberdayaan wanita pekerja sulaman di Desa Pasir Baru sangat dipengaruhi oleh aspek pendidikan mereka. Tidak bisa kita mengatakan relasi gender di Desa ini tidak jalan karena kita harus melihat pada komponen lain lagi seperti kesempatan yang tersedia dan keuntungan yang diperoleh. Adanya tanggung jawab material dan non-material yang dibebankan kepada para wanita pekerja sulaman sudah menandakan para wanita ini memiliki posisi yang sama dengan suaminya.

VII.2 Saran

Berdasarkan peran yang dimainkan oleh wanita pekerja sulaman dalam rumah tangganya dan bagaimana ketidakmampuan para wanita tersebut untuk mengembangkan dari pilihan yang telah diputuskan. Bukan berarti relasi gender tidak setara di Desa ini, melainkan ada beberapa hal yang perlu diperkuat supaya relasi gender mampu memberdayakan wanita pekerja sulaman tersebut. Oleh karena itu perlu beberapa hal dipertimbangkan dalam memberdayakan wanita pekerjaan sulaman tersebut sebagai berikut :

1. Supaya relasi gender benar-benar setara dengan lawan jenis maka lingkungan sosiokultural perlu diberi pengertian yang lebih mendasar tentang maksud relasi gender tersebut dalam masyarakat.
2. Walaupun masyarakat memberikan kebebasan pada wanita pekerja sulaman untuk menentukan pilihan atau terlibat dalam proses pengambilan keputusan, namun para wanita ini perlu juga dibekali dengan jenjang pendidikan yang lebih baik supaya mereka benar-benar tuntas dalam mewujudkan relasi gender dalam kehidupannya.

3. Konsep relasi gender untuk tatanan masyarakat Desa Pasir Baru sudah terwujud dari dulunya, namun yang menjadi perhatian serius adalah bagaimana para wanita pekerja sulaman ini benar-benar mampu berpikir secara rasional dan menerapkan pembagian kerja yang jelas dalam keluarganya.
4. Pemberdayaan wanita pekerja sulaman harus dimulai dari inti persoalannya sendiri, jangan dalam membuat program pemberdayaan wanita pekerja sulaman diberi program yang tidak berhubungan langsung. Sebaiknya beri pelatihan tentang sulaman atau yang sejenis.
5. Supaya posisi para wanita pekerja sulaman tersebut sama di dalam keluarga, maka usahakan memilih calon suami tersebut yang punya pendidikan yang setara. Hal ini untuk mengurangi adanya superordinasi dan subordinasi yang didasari atas pendidikan mereka.

VIII. UCAPAN TERIMA KASIH.

Penelitian ini mungkin terlaksana berkat bantuan dari dana rutin Unand 1999/2000. Untuk itu ucapan terima kasih diarturkan kepada Lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Seterusnya juga diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tak mungkin disebut satu persatu namanya di dalam laporan ini, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan izin sampai pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto & Emy Susanti Hendarso. 1996. *Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan*. Jakarta : Prisma, No. 5 tahun 1996, LP3ES.
- Devereaux, Leslie. 1990. *Gender difference and the Relations of Inequality in Zinacantan* dalam Strathern, Marily (ed) *Dealing With Inequality*, London : Cambridge University Press.
- Kardinah Suparjo Rustam. 1993. *Wanita, Martabat dan Pembangunan*. Jakarta : Forum Pengembangan Keswadayaan.
- Keppi Sukei. 1996. *Hubungan Kerja dalam Sistem Pengelolaan Tebu Rakyat, Dinamika Hubungan Gender dan Pengaruhnya terhadap Status Wanita*. Jakarta : Jurnal Sosiologi, No. 1 Juli 1996.
- Mari Pangestu & Medelina K. Hendyto. 1997. *Diskriminasi Hak-Hak Ekonomi Wanita : Perspektif Indonesia*. Jakarta : Makalah Hak Reproduksi Hak Asasi Manusia, Seminar 24 Agustus 1997.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods : Qualitative & Quantitative Approach*. Allin & Bacon Press.
- Ratna Saptari & Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Penerbit Grafiti.
- Sanday, Peggy Reeves. 1993. *Female Power and Male Dominance : On the Origin of Sexual Inequality* dalam Jackson, Stevi. *Women's Studies*. New York : University Press.